

PANDANGAN DUNIA (*WORLD VIEW*) PENGARANG DALAM NOVEL *WINGIT* KARYA SARA WIJAYANTO: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI KELAS XII SMA

Dian Sindi Pratiwi

Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Yogyakarta
E-mail: diansindi27@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the intrinsic elements of the Wingit Novel, because writing a literary work will be more interesting if it is combined with intrinsic elements and can attract the interest of readers from various circles. From this intrinsic element, it can also be developed to analyze the Author's World View in the novel Wingit by Sara Wijayanto. This study also aims to determine the relevance of the novel for teaching materials for learning Indonesian in high school.

This qualitative descriptive study has a data source for the novel Wingit by Sara Wijayanto, published by Elex Media Komputindo with a thickness of 243 pages. The method used to collect data in this study is a method of reading notes and literature study. The steps of data analysis in this study were carried out with the following stages: 1) first reading the novel to be studied, 2) collecting data from the novel in the form of quotations. 3) classifying the data into three categories, namely intrinsic elements, world views, and relevance to Indonesian language teaching materials in high school. After that, arrange on the data card and then analyze and describe it in the form of a description.

Based on the analysis that has been done, the results of this study indicate that: The intrinsic elements of the novel Wingit by Sara Wijayanto, the theme in the novel is about Sara's journey as a host of entertainment programs who are able to interact with invisible beings. The world view in the Wingit novel by Sara Wijayanto contains several world views of the author including: the author's world view of entertainment presenters, the world view of human authors who are sensitive to the existence of astral beings, the world view of the feelings of astral beings, the world view of the feelings of astral beings, the life of astral beings, astral beings. who need each other, and about the role of humans in the lives of astral beings. Looking at the data, it can be explained that there is a suitability of 3 aspects of the criteria for teaching materials, namely: language aspects, psychological aspects, and aspects of cultural background. With this, it can be concluded that the novel Wingit by Sara Wijayanto meets the criteria for teaching materials and is relevant for learning Indonesian in high school.

Keywords: World View, Genetic Structuralism, Novel

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui unsur intrinsik novel *Wingit*, karena Sebuah penulisan karya sastra akan lebih menarik apabila dipadukan dengan unsur instrinsik dan dapat menarik minat para pembaca dari berbagai kalangan. Dari unsur intrinsik itu juga dapat di kembangkan untuk menganalisis Pandangan Dunia Pengarang dalam novel *Wingit* karya Sara Wijayanto. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui Relevansi novel tersebut untuk bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia SMA.

Penelitian deskriptif kualitatif ini mempunyai Sumber data novel *Wingit* Karya Sara Wijayanto, yang diterbitkan oleh *Elex Media Komputindo* dengan tebal 243 halaman. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa metode baca catat dan studi pustaka. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap sebagai berikut: 1) membaca terlebih dahulu novel yang akan diteliti, 2) mengumpulkan data novel tersebut berupa kutipan. 3) mengklasifikasikan data tersebut ke dalam tiga kategori yaitu unsur intrinsik, pandangan dunia, dan relevansi dengan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Setelah itu menyusun pada kartu data lalu dianalisis dan dideskripsikan ke dalam bentuk uraian.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Unsur intrinsik novel *Wingit* karya Sara Wijayanto, tema dalam novel mengenai perjalanan Sara sebagai pembawa acara program hiburan yang mampu berinteraksi dengan makhluk tak kasat mata. Pandangan dunia pada Novel *Wingit* karya Sara Wijayanto terdapat beberapa pandangan dunia pengarang diantaranya: pandangan dunia pengarang tentang pembawa acara hiburan, pandangan dunia pengarang manusia yang peka terhadap keberadaan makhluk astral pandangan dunia perasaan makhluk astral pandangan dunia perasaan makhluk astral, kehidupan makhluk astral, makhluk astral yang saling membutuhkan, dan tentang peranan manusia dalam kehidupan makhluk astral. Melihat dari data dapat di jelaskan terdapat kesesuaian 3 aspek kriteria bahan ajar yaitu: aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang budaya. Dengan hal itu dapat disimpulkan bahwa novel *Wingit* Karya Sara Wijayanto memenuhi kriteria untuk bahan ajar dan relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia SMA.

Kata Kunci: Pandangan Dunia, *Strukturalisme Genetik*, Novel

PENDAHULUAN

Novel merupakan salah satu karya sastra yang menceritakan kehidupan seseorang atau menggambarkan kehidupan sosial budaya tertentu termasuk membahas tentang politik dan moral seseorang. Dunia di dalam karya sastra merupakan dunia tiruan terhadap dunia kenyataan. Oleh karena itu, meskipun karya sastra khususnya novel merupakan sebuah karya fiktif imajinatif namun di dalamnya dapat ditemukan gambaran-gambaran mengenai manusia, relasi – relasi sosial, ruang dan waktu yang dibuat hampir menyerupai dengan yang ada di dalam kenyataan. Meskipun dunia sosial yang tergambar di dalam karya sastra merupakan dunia imajinasi pengarang namun

faktor – faktor yang terjadi di dunia nyata tetap dapat dijadikan sebagai acuan pengarang meskipun faktor-faktor tersebut dipahami dari subjektivitas pengarangnya (Plato dalam Faruk 2019 : 47). Subjektivitas pengarang yang tertuang dalam karya sastra merupakan sebuah cerminan dari pengarang itu sendiri tentang bagaimana pengarang melihat dunia.

Sapardi Djoko Damono (1979) dalam buku sosiologi sastra Wiyatmi (2013) , salah seorang ilmuwan yang mengembangkan pendekatan sosiologi sastra di Indonesia, mengemukakan bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Goldmann pada Faruk (2019:56)

menjelaskan bahwa Strukturalisme Genetik yang menjadi salah satu kajian dalam sosiologi sastra pada prinsipnya adalah teori sastra yang berkeyakinan bahwa karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu yang statis dan lahir yang sendirinya melainkan merupakan hasil strukturasi struktur kategori pikiran subjek penciptanya atau subjek kolektif tertentu yang terbangun akibat interaksi antara subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Oleh karena itu, pemahaman mengenai Strukturalisme Genetik tidak mungkin dilakukan tanpa pertimbangan faktor-faktor sosial yang melahirkannya, sebab faktor itulah yang memberikan kepaduan pada struktur karya sastra itu.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dengan membaca karya sastra akan meningkatkan kemampuan imajinasi. Sara Wijayanto lebih banyak dikenal sebagai *content creator* dan *host* sebuah acara di jejaring internet tentang makhluk tak kasat mata. Popularitas pengarang novel dalam media sosial ini diharapkan akan berpengaruh pada ketertarikan peserta didik untuk mulai membaca karya sastra.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Mendeskripsikan unsur intrinsik, mendeskripsikan pandangan dunia pengarang, dan mendeskripsikan relevansi novel *Wingit* karya Sara Wijayanto terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra khususnya tentang teori Sosiologi Sastra dalam karya sastra. Secara praktis dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk lebih memahami isi cerita dalam novel *Wingit* karya Sara Wijayanto terutama pandangan dunia pengarang yang dikaji dengan analisis Sosiologi sastra dan dapat

dijadikan sebagai referensi untuk penelitian serupa di masa mendatang.

KAJIAN TEORI

1. Hakikat Novel

Kata novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang secara harfiah berarti “sebuah barang baru yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2010: 9). Istilah novel (Italia) *novela* dan *novele* yang mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia yaitu *nocelet* (Inggris: *nocelette*) yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2010: 10). ssin (dalam Nurgiyantoro, 2010:16) membatasi novel sebagai suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan memang dan lebih mengenai sesuai episode. labih lanjut Nurgiyantoro menyatakan bahwa novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan perasaan yang bersifat tidak langsung.

Nurgiantoro (2010:16) membedakan novel menjadi novel populer dan novel serius. Pada kenyataannya sungguh tidak mudah untuk menggolongkan sebuah novel ke dalam kategori serius atau populer. Nurgiantoro (2010:18) menjelaskan novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja sedangkan dalam membaca novel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Berkaitan dengan uraian sebelumnya, meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun. Justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya, Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru. Hal tersebut yang coba ungkapkan Nurgiantoro

bahwa novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model kemudian menciptakan” duinia baru” lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi khusus.

2. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur pembangunan yang terkandung di dalam suatu karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik merupakan struktur yang menjadi pondasi awal sebuah karya sastra. Pada umumnya unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh dan penokohan, latar, bahasa, dan amanat. Dalam jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya vol. 12 no. 1, Nurgiyantoro (2013:30) menyebutkan unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, unsur secara faktual akan dijumpai jika seseorang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Unsur yang dimaksud yaitu peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

a. Tema

Tema menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 133) pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita atau makna cerita.

b. Latar/setting

Setting adalah latar atau tempat kejadian,waktu kejadian sebuah cerita. Setting bisa menunjukkan tempat, waktu, suasana batin, saat itu terjadi (Ismawati, 2013, hlm. 30). Menurut Nurgiyantoro (2013, hlm. 314) unsur latar dibagi menjadi tiga yaitu tempat, waktu dan sosial budaya.

c. Alur/Plot

Tarigan (2015:126) dalam jurnal bahasa, sastra indonesia dan pengajarannya Vol. 12 No.1 (2019) Alur atau plot ini adalah trap atau *dramatic conflict*. Pada prinsipnya, seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu fiksi haruslah bergerak dari suatu permulaan (*begining*) melalui suatu pertengahan (*middle*) menuju suatu akhir (*ending*), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposis, komplikasi, dan resolusi (dokumen)

d. Tokoh/penokohan

Menurut Aminuddin (2013, hlm. 79) dalam jurnal bahasa, sastra indonesia dan pengajarannya Vol. 12 No.1 (2019) Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut tokoh.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Sudut Pandang Persona Ketiga: “Dia” Penghiasan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona ketiga, Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku” Pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang persona pertama, “aku”, Sudut Pandang Persona Kedua “Kau” meliputi: “Kau”

f. Amanat

Amanat adalah pesan yang akan disampaikan melalui cerita. Amanat baru dapat ditemukan setelah pembaca menyelesaikan seluruh cerita yang dibacanya. Amanat biasanya berupa nilai-nilai yang dititipkan penulis cerita kepada pembacanya. Sekecil apapun nilai dalam cerita pasti ada. (Ismawati, 2013, hlm. 30).

3. Hakikat Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang bersifat reflektif. Penelitian ini banyak diminati oleh peneliti yang ingin melihat sastra sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Untuk membahas hubungan sastra dengan masyarakat, strukturalisme genetik merupakan teori yang penting dari sosiologi sastra yang membedah hubungan kedua entitas itu (Faruk, 2019:15).

Wellek dan Werren (dalam Faruk, 2019:5) menemukan setidaknya tiga jenis pendekatan yang berbeda dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi yang pengarang memasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil karya sastra; sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; dan sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Analisis sosiologi sastra tidak dapat dipisahkan dari analisis struktur, hal ini dikarenakan karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Karya sastra dalam pendekatan sosiologi sastra pada dasarnya berawal pada dua titik tumpu penelaahan. Titik tumpu yang pertama beranggapan bahwa teks sastra merupakan subjek dalam kerja analisis yang berupa pemahaman tentang struktur. Titik tumpu yang kedua adalah anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses interaksi sosial. Baik sosiologi maupun sastra memiliki objek kajian yang sama, yaitu manusia dalam masyarakat, memahami hubungan-hubungan antarmanusia dan proses yang timbul dari hubungan-hubungan tersebut di dalam masyarakat. Sosiologi dan sastra memiliki objek yang sama, yaitu sastra dalam masyarakat, tetapi pada hakikatnya antara sosiologi dan sastra memiliki perbedaan, sosiologi hanya membatasi diri pada apa yang terjadi dewasa ini, bukan apa yang seharusnya terjadi, sedangkan sastra lebih bersifat evaluatif, subjektif, dan imajinatif (Ratna, 2003).

4. Strukturalisme Genetik

Strukturalisme adalah sebuah paham atau kepercayaan bahwa segala sesuatu yang ada di dalam dunia ini mempunyai struktur. Sesuatu dikatakan mempunyai struktur apabila ia membentuk suatu kesatuan yang utuh, bukan merupakan jumlah dari bagian-bagian semata. Hubungan antarbagian dalam struktur tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Artinya apabila suatu bagian dihilangkan, keutuhan sesuatu itu tidak sekedar berkurang, melainkan menjadi rusak sama sekali. (Faruk, 2019:51).

Selain itu strukturalisme juga percaya bahwa suatu struktur mempunyai daya transformatif dan regulasi diri. Sesuatu dikatakan berstruktur apabila ia dapat melakukan perubahan tanpa harus kehilangan keutuhan dirinya, fungsi utama yang menjadi tujuan atau pusat strukturasinya. Bagi strukturalisme segala sesuatu di dalam dunia ini membangun dunianya sendiri, mekanismenya sendiri, untuk menjalankan fungsi-fungsinya

sendiri, terlepas dari berbagai kemungkinan pengaruh dari luar. Sesuatu dipahami sebagai kekuatan yang mampu membangun, mengembangkan dan mempertahankan dirinya sendiri dengan caranya sendiri pula (Faruk, 2019:52).

5. Pandangan Dunia: Homologi, Strukturasi, dan Struktur

Dalam teori pandangan dunia, Goldmann percaya pada adanya homologi antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat, sebab keduanya merupakan produk dari aktivitas strukturasi yang sama. Konsep homologi ini berbeda dari konsep refleksi. Memahami karya sastra sebagai refleksi atau cerminan masyarakat berarti menganggap bahwa bangunan dunia imajiner yang terciptakan dalam karya sastra identik dengan bangunan dunia yang terdapat di dalam kenyataan. Bila, misalnya tata kehidupan nyata dipahami sebagai hal yang terbentuk dari antagonisme antara dua kelas yang mempunyai kepentingan ekonomi yang saling bertentangan, bangunan dunia dalam karya sastra pun harus menyebutnya adanya keadaan yang demikian. (Faruk, 2019:64).

Lebih jauh, homologi, kesejajaran struktural antara struktur karya sastra dengan struktur masyarakat itu sendiri, menurut strukturalisme genetik, tidaklah bersifat langsung. Struktur karya sastra tidak terutama homolog dengan struktur masyarakat, melainkan homolog dengan pandangan dunia yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat itu. Pandangan dunia itulah yang pada gilirannya berhubungan langsung dengan struktur masyarakat (Faruk, 2019:65). Pandangan dunia itu adalah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antar manusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Koherensi dan keterpaduan tersebut tentu saja menjadi niscaya karena pandangan dunia tersebut dibangun dalam perspektif sebuah kelompok masyarakat yang berada pada posisi tertentu dalam struktur sosial secara keseluruhan, merupakan respons kelompok masyarakat terhadap lingkungan

sosial yang juga tertentu (Faruk, 2019:71). Pada bagian lain Goldman mengemukakan bahwa pandangan dunia merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai hubungan manusia dengan sesamanya dengan alam semesta. Hal ini menunjukkan bahwa pandangan dunia adalah sebuah kesadaran hakiki masyarakat dalam menghadapi kehidupan. (Endraswara, 2011:58)

6. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Materi Ajar

Bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar juga dapat diartikan sebagai seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi dan subkompetensi dengan segala kompleksitasnya. Menurut Pannen dan Purwanto dalam Jurnal Bahasa, Seni, dan pengajaran (2020:70) bahan ajar adalah materi yang disusun secara sistematis yang digunakan penagajar dan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Mudlofar (2012), bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dalam aplikasi di lapangan bahan ajar yang ada di sekolah diperlukan bantuan guru dan modifikasi dalam pemanfaatannya agar sumber bahan ajar tersebut dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran guna memaknai materi yang dipelajari peserta didik

b. Kriteria Materi Ajar yang Baik

Pemilihan materi ajar perlu mendapatkan perhatian dan persiapan yang cermat. Hal ini karena dalam melaksanakan pembelajaran guru bertanggung jawab sepenuhnya mengenai materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik. Materi ajar yang baik harus relevan dengan kebutuhan peserta didik sehingga ada kebermanfaatannya baik dalam

jangka pendek maupun jangka panjang. Badan Standar Nasional Pendidikan Tahun 2006 mengidentifikasi materi pembelajaran yang baik untuk menunjang kompetensi dasar harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu: (1) Potensi peserta didik, (2) relevansi dengan karakteristik daerah, (3) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik; (4) kebermanfaatan bagi peserta didik, (5) struktur keilmuan, (6) aktualitas, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran; dan (7) relevansi dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan. Dapat disimpulkan bahwa dalam memilih materi ajar guru harus mempertimbangkan beberapa kriteria materi ajar yang baik. Adapun kriteria tersebut yaitu memiliki kesesuaian dengan potensi peserta didik, sesuai dengan karakteristik dan budaya Indonesia, sesuai dengan intelektual peserta didik, memiliki keaktualitasan, kedalaman dan keluasan materi, memiliki tingkat keterbacaan yang baik, memiliki kebermanfaatan dan memiliki kesesuaian terhadap tujuan pembelajaran sastra.

7. Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMA

Sastra mampu memberikan manfaat bila pembaca dapat menarik pelajaran berharga dari kegiatan membaca yang mungkin bisa menjadi pegangan hidupnya karena mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya (Pradotokusumo, 2005: 6). Maka dari itu pembelajaran sastra sangatlah baik jika digunakan untuk bahan ajar di sekolah. Pengajaran sastra idealnya dapat memberikan andil yang signifikan terhadap keberhasilan pengembangan manusia yang diinginkan.

Rahmanto (2005: 26) dalam memilih bahan ajar pembelajaran sastra harus melihat beberapa kriteria. Adapun dalam pemilihan bahan ajar tersebut harus memperhatikan aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya. Berikut penjelasan mengenai ketiga aspek tersebut:

a. Aspek bahasa

Aspek bahasa dalam sastra ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi

juga faktor-faktor lain seperti cara penulisan yang digunakan oleh pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang. Oleh karena itu, seseorang guru hendaknya selalu memahami tingkat kebahasaan para siswanya sehingga berdasarkan pemahaman itu guru dapat memilih materi yang sesuai atau cocok untuk disajikan (Rahmanto 2005:27-28).

b. Aspek psikologi

Secara psikologi diketahui bahwa seseorang anak memang jauh beda dengan orang dewasa. Perkembangan psikologi dan taraf anak menuju dewasa melewati tahap-tahap taraf tertentu. Berikut tahap tahap yang dapat membantu dalam memahami tingkat perkembangan psikologi anak-anak sekolah dasar dan menengah (Rahmanto, 2005: 29-30).

(1) Tahap pengkhayalan (8 sampai 9 tahun) Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal yang nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan. (2) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun) Pada tahap ini anak mulai meninggalkan tahap fantasi-fantasi dari mengarah ke realitas. Meskipun pandangannya tentang dunia masih sangat sederhana, namun pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan dan bahkan kejahatan.(3) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun) Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan itu, mereka berusaha menemukan dan merenungkan penyebab utama fenomena itu yang kadang mengarah kepemikiran filsafat untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

c. Aspek latar belakang budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dengan lingkungannya, seperti: geografi, sejarah, tipografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni olahraga, hiburan, moral, etika

dan sebagainya. Biasanya siswa akan tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang tidak jauh hubungannya dengan latar belakang kehidupannya, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan memiliki kesamaan dengan orang-orang disekitar mereka. Oleh karena itu, secara umum guru sastra hendaknya memilih bahan pengajaran dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar belakang ceritanya dikeal oleh para siswa (Rahmanto, 2005:31).

8. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Apresiasi Novel

Badan Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, bercerita, membaca, dan menulis. Pada akhir pendidikan di SMA, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra. Buku sastra itu baik berupa karya sastra asli Indonesia maupun karya terjemahan yang tentunya disesuaikan dengan kriteria yang ada. Batasan-batasan materi akan mempermudah guru dalam memilih materi yang tepat untuk diajarkan sehingga guru mampu memberikan materi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Berikut ini Kompetensi Inti pembelajaran apresiasi sastra (novel) yang ada di SMA sesuai dengan kurikulum kurikulum 2013, yang berkaitan dengan sastra, khususnya novel

Tabel 2.1 KI Pembelajaran Apresiasi Novel SMA Kelas XII Semester 2 Kurikulum 2013

Kompetensi Inti	
1.	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, dan damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan

lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia

3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan factual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

9. Relevansi Karya Sastra untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran sastra pada dasarnya bertujuan agar siswa memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga sehingga merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Dengan membaca karya sastra, diharapkan siswa memperoleh pengertian baik tentang manusia maupun kemanusiaan, mengenai nilai-nilai dan mendapatkan ide-ide baru. Pembelajaran sastra yakni novel sebagai genre sastra mempunyai fungsi yang dapat menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya sastra yang dihasilkan oleh pengarang. Pengajaran novel di sekolah harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik (Sulastris dkk, 2017: 16).

Endraswara (2005: 179) mengatakan bahwa secara garis besar untuk memilih novel sebagai bahan ajar perlu memperhatikan dua hal yaitu kevalidan dan kesesuaian. Kevalidan berhubungan dengan kriteria dan aspek-aspek kesastraan dan kesesuaian berkaitan dengan

subjek didik sebagai konsumen dan proses pengajaran novel.

Kevalidan meliputi berbagai hal, antara lain novel harus benar-benar teruji sehingga ditemukan novel yang baik. Untuk itu penyeleksi dapat menerapkan kriteria: (a) mencari nilai yang mengandung nilai pedagogis, (b) novel yang mengandung nilai estetis, (c) novel yang menarik dan bermanfaat, dan (d) novel yang mudah dijangkau. Sementara itu kesesuaian dapat ditempuh melalui kriteria: (a) bahasanya tidak terlalu sulit diikuti peserta didik, (b) sejalan dengan lingkungan sosial budaya subjek didik, (c) sesuai dengan umur, minat, perkembangan kejiwaan, (d) memupuk rasa keingintahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, dan disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini digunakan untuk penelitian dalam bidang antropologi budaya (Sugiyono, 2017:8) Sedangkan metode deskriptif adalah metode yang mengungkapkan, membahas masalah dengan memaparkan, menafsirkan, dan menggambarkan keadaan serta peristiwa yang terjadi pada saat penelitian berlangsung untuk di analisa dan dibuat kesimpulannya. Jadi penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis pesan-pesan yang ada dalam novel *Wingit* karya Sara Wijayanto, diantaranya yaitu unsur intrinsik, nilai-nilai pandangan dunia dan relevansinya terhadap materi pembelajaran bahasa Indonesia di kelas XII SMA.

Sumber data dalam penelitian terdapat dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Narawati (2009:89) dalam jurnal ilmiah dinamika vol.1 no. 2 tahun 2017 menjelaskan bahwa data primer adalah data yang berasal dari sumbernya asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk file-

file. dalam penelitian ini data primernya adalah novel *Wingit* Karya Sara Wijayanto, yang diterbitkan oleh penerbit *Elex Media Komputindo* dengan tebal 243 halaman. Sedangkan penelitian ini tidak menggunakan data sekunder karena hanya menggunakan satu sumber data penelitian.

Menurut Sugiyono (2006:14) dalam jurnal ilmiah *dinamika* vol.1 no. 2 tahun 2017 data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, dan gambar. Data yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebuah novel berjudul *Wingit* Karya Sara Wijayanto. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah unsur, intrinsic, nilai pandangan dunia dan relevansinya terhadap materi pembelajaran Bahasa Indonesia dengan kajian sosiologi sastra.

Sugiyono (2017:224) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. ” Sugiyono pun (2017:224-225) mengatakan bahwa, “dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer dan sekunder, serta teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), wawancara, kuesioner (angket), dokumentasi, dan gabungan keempatnya”. Namun, sesuai dengan penelitian kualitatif serta jenis sumber data yang digunakan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan tinjauan pustaka dengan mencari bacaan-bacaan yang relevan dengan penelitian baik dari buku (cetak atau elektronik); artikel ilmiah berupa makalah, jurnal, dan skripsi; maupun dari media internet. Teknik ini bertujuan untuk mengumpulkan teori-teori yang relevan dan dapat menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian.

b. Teknik Baca dan Catat

Metode baca catat adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan

membaca teks tertulis secara berulang yaitu novel *Wingit* Karya Sara Wijayanto dan mencatat kutipan-kutipan dari hasil membaca novel tersebut dan mencatatnya dalam kartu data yang tersedia.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti sendiri, seperti yang disampaikan Sugiyono (2017:222) Peneliti juga sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Maksudnya, peneliti dengan segala pengetahuan yang dimiliki berusaha mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Wingit*. Setelah menemukan Pandangan Dunia dalam novel tersebut, peneliti mendeskripsikan wujud nilai pendidikan untuk nantinya dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran sastra di SMA.

Menurut Sugiyono (2017:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain

Adapun tahap-tahap analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut, pertama-tama peneliti membaca terlebih dahulu novel yang akan diteliti, yaitu novel *Wingit* karya Sara Wijayanto. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data novel tersebut berupa frasa atau kutipan. Setelah itu, peneliti mengklasifikasikan data tersebut ke dalam tiga kategori yaitu unsur intrinsic, pandangan dunia, dan relevansi dengan dengan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Setelah itu menyusun pada kartu data yang telah dipersiapkan. Lalu, data yang telah diklasifikasikan tersebut dianalisis dan dideskripsikan ke dalam bentuk uraian.

DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

1. Unsur Intrinsik novel *Wingit* Karya Sara Wijayanto

Dari beberapa unsur intrinsik novel yang dijadikan bahan acuan dalam penelitian novel ini di antaranya Tema, latar setting, Alur Plot, Penokohan, sudut pandang dan amanat didapatkan data dan sebagai berikut; 1 kutipan tema dan 5 tema tambahan. Terdapat 5 kutipan latar/setting tempat, 4 latar/setting waktu, dan 4 latar/setting suasana. Terdapat 2 kutipan Alur dan 2 kutipan

2. Pandangan dunia pengarang pada novel *Wingit* Karya Sara Wijayanto

Seperti yang dijelaskan oleh Goldmann pada Faruk (2019:70) pandangan dunia itu adalah sebuah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antar-manusia, dan alam semesta secara keseluruhan. "*Wingit*" dalam KBBI mempunyai arti Suci: Keramat: Angker. Pandangan dunia pengarang pada novel *Wingit* tentang keberadaan makhluk selain manusia di alam semesta ini, terefleksi dari novel *Wingit* didapatkan beberapa pandangan dunia pengarang dari novel tersebut diantaranya: pandangan dunia perasaan makhluk astral, Pandangan dunia kehidupan makhluk astral, Pandangan dunia Makhluk Astral yang saling membutuhkan, dan Pandangan dunia pengarang tentang peranan manusia dalam kehidupan makhluk astral.

Dalam temuan data dalam novel memperlihatkan bahwa Pandangan dunia pengarang pada novel *Wingit* terdapat 6 Kutipan pandangan dunia pengarang tentang pembawa acara hiburan, 5 Pandangan dunia pengarang manusia yang peka terhadap keberadaan makhluk astral, 7 kutipan pandangan dunia perasaan makhluk astral. Pandangan dunia kehidupan makhluk astral terdapat 2 kutipan. Pandangan dunia makhluk astral yang saling membutuhkan terdapat 1 kutipan. Pandangan

dunia pengarang tentang peranan manusia dalam kehidupan makhluk astral terdapat 2 kutipan.

3. Relevansi Nilai Pendidikan Novel *Wingit* Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA

Pembelajaran yang relevan untuk pengembangan karakter peserta didik adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tumbuh kesadaran untuk membaca dan menulis karya sastra yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbitnya watak dan kepribadian. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi sastra akan sesuai harapan bilamana Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memilih karya sastra yang tepat untuk dijadikan materi dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Melalui pembelajaran apresiasi sastra (novel) diharapkan dapat membuka pencerahan baru agar siswa dapat lebih aktif dan konstruktif terhadap gejala atau situasi yang terjadi saat ini. Rahmanto (2005: 26) menjelaskan dalam memilih bahan ajar pembelajaran sastra harus melihat beberapa kriteria. Adapun dalam pemilihan bahan ajar tersebut harus memperhatikan aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya.

Berikut ketiga data kriteria aspek bahan ajar dalam novel *Wingit* yang disajikan kriteria Aspek Bahasa pada novel *Wingit* terdapat 2 Aspek Psikologis Tahapan Realistik (13-16 Tahun). Aspek Latar Belakang Budaya terdapat 2 kutipan.

PEMBAHASAN

A. Unsur Intrinsik novel *Wingit* Karya Sara Wijayanto

Berdasarkan data sebelumnya dapat diuraikan beberapa penjelasan unsur intrinsik pada novel *Wingit* karya Sara Wijayanto di antaranya Tema, latar setting, Alur Plot,

Penokohan, sudut pandang dan amanat sebagai berikut;

a. Tema

Tema utama yang di angkat dalam novel *Wingit* karya Sara Wijayanto adalah novel Horor yang berisi tentang cerita seorang host acara pemburu makhluk astral, dalam novel ini ditiap bagianya menceritakan interaksi antara tokoh utama dengan makhluk astral tentang kehidupan sesudah dan sebelum makhluk astral itu mati. Dapat dilihat dalam data kutipan berikut.

“mbak sara.. nanti kita mulai opening dari studio sebelah, terus masuk ke studio ini, mbak standby di sini sendiri ya.” (Sara, 2020:1)

Selain Tema utama dalam novel ini juga terdapat tema tambahan yang berada pada beberapa bagaian novel, penjelasannya sebagai berikut: (1) Gadis Desa di Daerah Bogor *“Menapaki usia dua puluhan, banyak orang bilang, aku ini bunga desa dikampung tempatku tinggal. Bisa dibilang memang gadis paling cantik didesa, Yang aku ingat, desa itu cukup ramai dengan sebagian besar penduduknya sebagai petani. Sawah dan kebun mengelilingi desa. Rumahku sendiri berada tidak jauh dari gerbang masuk ke desa dengan kebun yang luas di belakangnya” (Sara, 2020:5)* Kutipan itu menjelaskan salah satu bagian novel yang menceritakan makhluk astral yang dulunya seorang gadis desa yang paling cantik di desanya.(2) Gadis Ronggeng *“Marni si Gadis Ronggeng, begitulah orang orang menjuluki diriku.(sara, 2020:31)* Kutipan yang menjelaskan Hantu Marni yang dulunya adalah penari ronggeng.(3) Hantu Bule *“Mary adalah hantu yang saya kenal melalui oddie sahabat saya. Sekitar pertengahan tahun 2013, Oddie meminta bantuan saya untuk menangani permasalahannya yang berkaitan dengan makhluk dari dunia tak kasat mata. (sara, 2020:72)* Kutipan yang menjelaskan tema tambahan cerita hantu bule yang bernama Mary.(4) Gadis yang ambisius dan perfeksionis *“ sisi gelap dan negative yang menguasai jiwagadis pada akhirnya masa hidupnya tidak mampu dilawan gadis mengalami banyak pertentangan dalam hidupnya. Pergolakan*

batin yang komplek dalam gadis sudah mulai muncul saat gadis menjadi perfeksionis dan kompetitif demi menjadi perempuan yang sempurna”(sara, 2020:164) Kutipan tersebut menjeslakan tentang tema tambahan cerita gadis yang ambisius dan perfeksionis hingga menjadikan dirinya gelap hati hingga bunuh diri karena meratapi kegagalan. (5) Hantu Siti *“Pada masa hidupnya siti memiliki cita-cita yang baik dan indah, “ (Sara, 2020:201) “ Diam-diam Siti juga memiliki kerinduan untuk memperdalam agama yang di anutnya. (Sara, 2020:202)* Kutipan Tersebut menggambarkan tema tambahan kehidupan siti yang menjadi makhluk astral karena penyiksaan dan kehidupan gelap dan kelim namun pada dasarnya dia adalah anak yang baik dan agamis.

b. Latar/setting

Dalam Latar yang ada dalam dalam novel *Wingit* karya Sara Wijayanto terdapat tiga latar, yaitu latar tempat, waktu, dan suasana. Berikut adalah penjelasan dari data yang di temukan:

Latar Tempat, ada beberapa latar tempat yang ada di dalam novel ini, di antaranya sebagai berikut; *“namaku ningsih, aku tinggal disebuah desa di daerah Bogor... “ (Sara, 2020:5)* kutipan tersebut menggambarkan latar tempat di daerah Bogor.

Latar Waktu *”Pagi itu Pras tiba. Aku sudah menunggu didepan rumah Pras hendak menyambutnya. Namun kulihat pucat menyelimuti wajah Pras saat bertatapan denganku yang sedang menyambutnya dengan senyum paling memesona, (sara, 2020:10)* kutipan Tersebut menggambarkan latar waktu pada pagi hari.

Latar Suasana *“Ada rasa berbeda yang hadir di hatikku saat menyebut nama Pras. Prastowo adiguno adalah nama lengkapnya, Asli jawa tengah. (Sara, 2020:7)* adalah kutipan yang menggambarkan suasana jatuh cinta seorang gadis pada laki-laki.

c. Alur/plot

Setelah mengklasifikasi dan membuat data dari novel novel *Wingit* karya Sara Wijayanto. Dapat dijelaskan bahwa alur yang

digunakan pada novel ini adalah Alur campuran di mana dapat di jelaskan dari alur maju dan alur mundur. Berikut penjelasan dari data yang di temukan.

Alur maju mundur dapat dijelaskan dalam novel ini pada kutipan berikut *“memang sesekali muncul rasa penasaran saya akan kondisi Mary sekarang, saya ingin sekali memanggil Mary dan mencari tahu kabarnya. Namun, tidak saya pikir Mary sudah benar benar tenang sekarang. Atau.. jangan-jangan Mary sudah punya pengganti oddie?”* (Sara, 2020:91) Dalam kutipan tersebut dijelaskan bawa tokoh utama menceritakan kondisi saat ini setelah menceritakn kondisi masa lalu, jadi alur maju dari masa lalu ke masa kini adalah alur maju,

Alur mundur dapat dijelaskan dalam novel ini pada kutipan berikut; *“sampai akhirnya saya memutuskan untuk memanggilnya kembali agar dia bercerita lebih dalam mengenai kisah hidupnya yang berakhir mengenaskan,”* (sara, 2020:4) Kutipan Tersebut memposisikan tokoh utama untuk bisa melihat masa lalu dari makhluk astral dan menceritakanya.

d. Penokohan

Penokohan pada novel *Wingit* karya Sara Wijayanto terdiri atas tokoh utama dan tokoh tambahan, berdasarkan data dan kutipan dapat di jelaskan penokohan dalam novel ini sebagai berikut;

Nama Tokoh	Peran	Perwatakan
Sara	Tokoh Utama	Baik, Pemberani, Rasa Ingin tahu nya tinggi dan perhatian pada makhluk tak kasat mata
Ningsih	Gadis desa	Licik, Murahani, dan terlalu percaya diri
Pras	Laki-laki yang di sukai Ningsih	Baik, mudah dibohongi, dan tidak setia

Sri	Calon istri Pras	Baik dan bertanggung jawab
Marni	Penari Ronggeng	Baik, Rela Berkorban, pintar menyimpan perasaannya
Ratih	Adik angkat Marni	Licik, tega, gila harta, dan pembunuh
Mas Bagus	Pimpinan Ronggeng	Licik, Cemburuan, gila harta dan Pembunuh.
Oddie	Teman Sara	Baik
Mary	Hantu mary	Keras kepala,
Wulan	Hantu Tanpa Nama	Baik, namun mudah dibohongi
Gadis	Tante Kun	Ambisius, Perfeksionis, dan sombong
Pram	Suami Gadis	Baik, Setia, Pekerja keras
Siti	Hantu Siti	Baik dan pintar menyembunyikan perasaan
Mat Hasan	Teman Siti	Pencemburu, ringan tangan

e. Sudut Pandang

Sudut pandang pada novel *Wingit* karya Sara Wijayanto dalah sudut pandang orang pertama dengan teknik penceritaan “Saya” atau dapat juga dilihat dari pelaku utama dana tokoh utama. *“seketika itu pula saya merasa panik dengan jantung berdebar kencang. Saat dalam posisi duduk menunggu kedatangan Host dan kru dari studio sebelah itu, ..”* (Sara, 2020:2) Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama adalah pelaku utama dan menggunakan teknik penceritaan “Saya” .

f. Amanat

Amanat pada novel *Wingit* karya Sara Wijayanto adalah amanat tersurat, jadi dengan mudah pembaca dapat mengetahui pesan apa yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca, dapat kita lihat pada kutipan berikut ini *“dari cerita Marni, saya mendapatkan pelajaran*

mengenai betapa pentingnya memaafkan. sewaktu muda dulu, saya adalah sosok yang paling sulit untuk memaafkan. Sekarang, saya menyadari dampak buruk dari memelihara dendam dalam hati (Sara, 2020:69). Kutipan tersebut memberikan pesan bahwa memelihara dendam adalah hal yang tidak baik, berikut ini juga makna tersurat dari penulis kepada pembaca.

B. Pandangan dunia pengarang pada novel Wingit Karya Sara Wijayanto

Pandangan dunia pengarang pada novel wingit tentang keberadaan makhluk selain manusia di alam semesta ini, terefleksi dari novel Wingit didapatkan beberapa pandangan dunia pengarang dari novel tersebut diantaranya sebagai berikut;

Pertama, pandangan dunia pengarang tentang pembawa acara hiburan, Sara Wijayanto mempunyai pandangan dunia pengarang tentang pembawa acara hiburan yang mampu berkomunikasi dengan makhluk astral. Dapat dilihat dalam kutipan berikut *“Tujuan saya menunggu disini adalah untuk menemukan sosok makhluk yang bisa di ajak komunikasi dan diceritakan kepada pemirsa program televisi”* (Sara, 2020:3) Kutipan tersebut memberikan penjelasan tentang Sara tokoh utama dari novel tersebut adalah seorang pembawa acara dengan memperlihatkan dan komunikasi dengan makhluk makhluk tak kasat mata,

Kedua, pandangan dunia pengarang manusia yang peka terhadap keberadaan makhluk astral Pengarang novel ini memiliki pandangan dunia makhluk astral yang tentunya tidak lepas dengan kepekaan manusia terhadap makhluk tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut: *“Ditengah kepanikan itu, saya merasakan kehadiran makhluk yang sangat saya takuti seumur hidup saya. Kedatangannya ditandai dengan bau yang menyengat, bau yang sama dengan makhluk yang beberapa tahun lalu pernah muncul di depan rumah lama saya di Cipete”* (Sara, 2020:3). Kutipan tersebut memberikan penjelasan bahwa pandangan dunia

pengarang melihat manusia mempunyai kepekaan terhadap makhluk astral.

Ketiga, pandangan dunia perasaan makhluk astral, Sara Wijayanto mempunyai pandangan dunia bahwa makhluk astral juga mempunyai perasaan yang mempengaruhi aura yang bisa dirasakan oleh manusia. Dapat dilihat dalam kutipan berikut: *“Oddie agak kaget mendengar bahwa Mery, hantu yang sering mengganngunya itu, menyimpan rasa cinta terhadapnya. Saya pun meledek Oddie, dan bilang bahwa Mary sudah saya suruh unuk terus mengikutinya. Oddie langsung panic, mungkin takut tidak ada lagi cewek yang mau jadi pacarnya.”* (Sara, 2020: 89). Pada kutipan tersebut, sangat jelas bahwa makhluk astral bernama Mary yang di ceritakan pengarang mampu mempunyai rasa cinta terhadap manusia.

Keempat, pandangan dunia kehidupan makhluk astral, Pandangan dunia itu adalah sebuah pandangan dengan koherensi menyeluruh, merupakan perspektif yang koheren dan terpadu mengenai manusia, hubungan antar-manusia, dan alam semesta secara keseluruhan. Dalam kutipan di bawah ini disampaikan tentang kehidupan makhluk astral di dimensi nya astral yang. Berikut kutipanya; *“Adik bertemu sang kuntilanak di tengah tangis saat merindukan ibunya. Dengan naluri keibuan yang dia miliki, Tante Kun pun menghampiri Adik dan menenangkannya. Wajah Tante Kun yang mengerikan berbanding terbalik dengan sikapnya yang penyayang terhadap adik. Sejak saat itulah mereka selalu bersama. Adik mulai merasakan kasih sayang yang dia idam-idamkan selama ini.”* (Sara, 2020: 135). Kutipan tersebut menggambarkan situasi yang penuh haru dan antara dua makhluk yang berbeda, serta di jelaskan bawah penggambaran mengerikan dari makhluk astral tersebut berbanding terbalik dengan sikapnya yang sangat perhatian kepada makhluk astral lain.

Kelima, pandangan dunia makhluk astral yang saling membutuhkan, Dalam pandangan dunia sebelumnya di jelaskan kutipan dimana kehidupan makhluk astral itu ada, di kutipan berikut ini masih berkaitan kehidupan namun

lebih di jelaskan dimana makhluk astral tersebut saling membutuhkan satu sama lain. Berikut kutipanya; *“Adik tidak lagi memngharapkan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Kini ada Gadis, si Tante Kuntulanak yang selalu mengasihi dan, menjaga, dan mengajak Adik bermain sepa jang waktu. Adik sangat menyayangi Tante Kun. Di moment inilah Adik melihat sebuah cahaya terang di ujung jalan. Saya mengenal cahaya tersebut sebagai jembatan bagi Adik menuju kebahagiaan yang abadi”* (Sara, 2020: 164) Adik dan Tante Kun yang saling membutuhkan ini tidak berhenti pada situasi dimensi makhluk astral saja. Saling membutuhkan dari kedua makhluk ini mampu memberikan tahapan kehidupan selanjutnya dimana mampu terbukanya gerbang pintu keabadian untuk Adik karena ketulusan Tante Kun dalam memberikan kasih sayang kepada Adik. Tentu disini sangat jelas gambaran kehidupan yang saling membutuhkan antara kedua makhluk astral tersebut.

Keenam, pandangan dunia pengarang tentang peranan manusia dalam kehidupan makhluk astral. Manusia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti makhluk yang berakal budi dan mampu menguasai makhluk lain. Dalam novel ini manusia mempunyai peranan, meski tidak dijelaskan secara langsung, namun dengan melihat kutipan-kutipan berikut akan tampak apa saja peranan manusia dalam keberadaan makhluk astral yang ada dalam novel karya Sara Wijayanto ini. Berikut kutipanya; *“Marni beberapa kali menemani saya saat menulis cerita ini. Empat tahun lamanya, sampai akhirny saya bisa menyelesaikan tulisan ini. Dia sudah jauh lebih tenang sekarang. Aura negatifnya perlahan menghilang seiring cerita yang saya tuliskan. Sepertinya Marni senang mengetahui bahwa akan banyak yang membaca ceritanya nanti. Hantu butuh curhat ternyata.”* (Sara, 2020: 68. Marni menjadi lebih tenang ketika semua cerita tentang kematiannya dapat diketahui banyak orang, peranan manusia menulis cerita marni menjadi hal yang penting bagi marni sehingga tidak ada sangkaan lain pada kematiannya yang akhirnya dia tenang

ketika Sara telah selesai menulis cerita tentang Marni tersebut.

Teori strukturalisme genetik yang terfokus pada pandangan dunia pengarang sangat jelas bahwa pengarang sebagai tokoh utama juga mempunyai pengalaman dengan makhluk astral yang mampu memberikan gambaran kehidupan makhluk astral dan ketergantungan makhluk astral kepada manusia.

C. Relevansi Nilai Pendidikan Novel Wingit Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas XII SMA.

Pembelajaran yang relevan untuk pengembangan karakter peserta didik adalah pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tumbuh kesadaran untuk membaca dan menulis karya sastra yang akhirnya mampu meningkatkan pemahaman dan pengertian tentang manusia dan kemanusiaan, mengenai nilai-nilai, mendapatkan ide-ide baru, meningkatkan pengetahuan sosial budaya, berkembangnya rasa dan karsa, serta terbitnya watak dan kepribadian. Oleh karena itu, pembelajaran apresiasi sastra akan sesuai harapan bilamana Guru Bahasa dan Sastra Indonesia dapat memilih karya sastra yang tepat untuk dijadikan materi dalam pembelajaran apresiasi sastra.

Melalui pembelajaran apresiasi sastra (novel) diharapkan dapat membuka pencerahan baru agar siswa dapat lebih aktif dan konstruktif terhadap gejala atau situasi yang terjadi saat ini. Rahmanto (2005: 26) menjelaskan dalam memilih bahan ajar pembelajaran sastra harus melihat beberapa kriteria. Adapun dalam pemilihan bahan ajar tersebut harus memperhatikan aspek bahasa, psikologi dan latar belakang budaya Sebagai berikut:

a. Aspek Bahasa

“Dari cerita marni, saya mendapatkan pelajaran mengenai betapa pentingnya memaafkan. Sewaktu muda dulu, saya adalah sosok yang paling susah memaafkan. Sekarang, saya menyadari dampak buruk dari memelihara dendam dalam hati.” (Sara, 2020:69) dari Kutipan

tersebut dijelaskan aspek bahasa yang mudah di pahami dan berisi nasehat sehingga sesuai dengan kebutuhan untuk kriteria aspek bahasa. Penggunaan bahasa populer jaman sekarang berpengaruh dalam tingkat pemahaman makna suatu cerita.

b. Aspek Psikologis

Dalam penjelasan ini penulis merelevansikan aspek psikologis pada tahapan realistik dimana usia anak SMA diantara usia 15 sampai 18 tahun. Tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Berikut kutipan aspek Psikologis Tahapan Realistik. "*Sampai pada suatu hari, ada seorang pemuda gagah uang pindah tugas dan menetap di desa tempatku tinggal. Dia bekerja diperusahaan perkebunan milik pemerintah yang ada di desaku. Pemuda asal Jawa Tengah yang berbadan tegap dengan kumis tipis itu berhasil memikat hatiku. Saat pertama kali menambatkan pandangan padanya, aku tahu laki-laki itu adalah masa depanku*" (Sara, 2020:6) Kutipan tersebut sesuai dengan kehidupan remaja dimana sering disajikan karya sastra tentang cinta.

c. Aspek Latar Budaya

Aspek latar belakang budaya yang relevan dengan pembelajaran pada novel ini diantaranya ada latar belakang sejarah dan latar belakang, mitologi. ,berikut kutipan yang sesuai dengan aspek latar belakang budaya pada novel wingit. "*malang bagi kami, sepulang dari menari malam itu, perang kembali berkecamuk di sekitar desa tempatku tinggal. Para pejuang kemerdekaan melakukan penyerbuan ke markas tentara Belanda saat tengah malam"* (Sara, 2020:45) Kutipan tersebut memberikan latar suasana perang sebelum negeri ini merdeka yang menjadi aspek latar belakang budaya karena berisi tentang sejarah. Dimana peperangan antara penjajah

Belanda dan pejuang kemerdekaan masih kerap terjadi.

Endraswara (2005: 179) mengatakan bahwa secara garis besar untuk memilih novel sebagai bahan ajar perlu memperhatikan dua hal yaitu kevalidan dan kesesuaian. Mengacu pada paparan data-data aspek kriteria pemilihan bahan ajar di atas mampu memberikan kesimpulan bahwa (1) Novel *Wingit* Karya Sara Wijayanto mengandung nilai pedagogis (2) Novel *Wingit* Karya Sara Wijayanto mengandung nilai estetis (3) Novel *Wingit* Karya Sara Wijayanto menarik dan bermanfaat bagi peserta didik (4) Novel *Wingit* Karya Sara Wijayanto mudah dijangkau. Sehingga Novel *Wingit* Karya Sara Wijayanto ini mempunyai kevalidan untuk bahan ajar.

Selain memenuhi kriteria kevalidan sebagai bahan ajar. Novel *Wingit* Karya Sara Wijayanto juga memenuhi kriteria kesesuaian dengan penjelasan sebagai berikut (1) Novel *Wingit* menggunakan bahasa yang mudah di pahami peserta didik (2) Novel *Wingit* mempunyai aspek latar belakang budaya (3) Novel *Wingit* sesuai dengan Tahapan Realistik (13-16 Tahun) pada aspek psikologis.

Dari paparan dan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa novel *Wingit* Karya Sara Wijayanto memenuhi kriteria untuk bahan ajar dan relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah menganalisis Unsur intrinsik novel *Wingit* karya Sara Wijayanto. Maka didapatkan simpulan sebagai berikut. Tema dalam novel mengenai perjalanan Sara sebagai pembawa acara program hiburan yang mampu berinteraksi dan menceritakan kembali beberapa peristiwa masa lalu dari makhluk tak kasat mata.
2. Pandangan dunia pada Novel *Wingit* karya Sara Wijayanto terdapat beberapa

pandangan dunia pengarang dari novel tersebut diantaranya: pandangan dunia pandangan dunia pengarang tentang pembawa acara hiburan, pandangan dunia pengarang manusia yang peka terhadap keberadaan makhluk astral pandangan dunia perasaan makhluk astral, pandangan dunia kehidupan makhluk astral, pandangan dunia makhluk astral yang saling membutuhkan, dan pandangan dunia pengarang tentang peranan manusia dalam kehidupan makhluk astral.

3. Dapat di simpulkan bahwa novel *Wingit* Karya Sara Wijayanto memenuhi kriteria untuk bahan ajar dan relevan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XII SMA. Karena sudah sesuai dengan dua hal kriteria relevansi karya sastra sebagai bahan ajar yaitu kevalidan dan kesesuaian

Dan saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut: (1) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengadakan penelitian terhadap novel *Wingit* Karya Sara Wijayanto menggunakan pendekatan lainya. (2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refrensi bagi peneliti selanjutnya khususnya bidang pandangan dunia pengarang dan relevansi karya sastra sebagai bahan ajar.(3)Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru Bahasa Indonesia di SMA sebagai alternatif bahan ajar apresiasi novel.

DAFTAR PUSTAKA

Andi Prastowo, 2012. *Panduan Kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Pres

Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Kritik Sastra*. Yogyakarta: Ombak

Faruk, 2019. *Pengantar Sosiologi Sastra Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme. (Edisi Revisi) (Cetakan VII)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hermawan, Dani. Shandi. 2019. *Pemanfaatan Hasil Analisis Novel Seruni Karya Almas Sufeeya Sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*.Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajaranya. Vol. 12 No. 1 h. 11-20. Universitas Bale Bandung.

Mustikasari, Nevi. 2018 *Kajian Sosiologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Di SMA*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

Nurgiyantoro, Burhan.2010.*Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradoto kusumo, Partini Sardjono, 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pratiwi, Nining Indah, 2017 *Penggunaan Media Video Call dalam teknologi Komunikasi*. Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial. Vol. 1. No. 2. ISSN. 2581-2424. FISIP UNDIKNAS Prodi Ilmu komunikasi.

Priyanto, Agus .2012. *Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Negeri Lima Menara: Sebuah Pendekatan Strukturalisme Genetik*, Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret: Surakarta

Ratna, N. K. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Raharjo, Yusuf muflikh dkk. 2017. *Kajian Sosiologi Sastra dan Pendidikan Karakter dalam novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Arfa serta relevansinya dengan materi ajar di SMA*, Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol 6 no 1. H. 16 – 25 .

- Rahmanto, B. 2005. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta. Gama Media.
- Sulastri, S., Sumarlan dan Wardani, N. E. (2017). *Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Keling Kumang Karya R. Masri Sareb Putra dengan Pembelajaran Sastra di SMK Keling Kumang/ The Relevance of Character Values in the Novel Keling Kumang by R. Masri Sareb Putra to the Study of Literature at SMK Keling Kumang*. Aksara, Vol. 2 No. 2, Juli 2017. ISSN 2206-0596.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dan H&D*. Bandung: Alfabeta.
- Siti Suprihatin, Yuni Mariani Manik, (2020) . *Jurnal Pendidikan Ekonomi Guru Menginovasi Bahan Ajar Sebagai Langkah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Universitas Muhammadiyah Metro, Universitas Efarina2*, Vol.8. No.1 65-72 p-ISSN 2337-4721 e-ISSN 2442-9449.
- Victhor Fernando, Widyatmike Gede Mulawarman, Alfian Rokhmansyah. 2018. *Jurnal Ilmu Budaya. Pandangan Dunia Pengarang Dalam Novel Mellow Yellow Drama Karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian Strukturalisme Genetik Program Studi Sastra Indonesia*, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman Vol. 2, No. 1, Januari 2018, Vol. 2, No. 1, h. 71-80. Januari 2018 E-Issn 2549-7715
- Warsiman. 2017. *Pengantar Pembelajaran Sastra: sajian dan kajian hasil riset*. Malang:UB Press.
- Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yanis Erlina, Ani Rahmawati, dan Budhi Setiawan. 2016. *Basastra Jurnal penelitian bahasa, Sastra Indonesia , dan pengajarannya.Kajiab Psikologi Sastra,Nilai pendidikan, dan Relevansinya sebagai mater ajar Sastra di SMA Pada Nvoel ayah menyayangi tanpa akhir karya Kirana Kejora*. FKIP Universitas sebelas maret Surakarta Vol. 4 No, 1 April 2016 ISSN 12.302-6405 hal 203-216.
- Yuliastanti. 2013. *pengembangan bahan ajar membaca sastra berbasis pendekatan kontekstual pada siswa kelas VIII SMP kota Yogyakarta*, Skripsi Program Studi Pendidikan dan bahasa Indonesia: FS UNY.
- Wijayanto, Sara. 2020 *Wingit. PT Elek Media Komputindo . Jakarta*